

## Praktik *Pemena* pada Etnik Karo Ditinjau dari Analisis Pierre Bourdieu di Desa Kidupen Kabupaten Karo

Lisbhet Same Lady Br Tarigan<sup>1</sup> Puspitawati<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [lisbhettarigan@gmail.com](mailto:lisbhettarigan@gmail.com)<sup>1</sup> [puspitawariratmono@gmail.com](mailto:puspitawariratmono@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik kepercayaan *Pemena* pada masyarakat Karo di Desa Kidupen Kabupaten Karo melalui analisis Pierre Bourdieu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Pemena* masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Desa Kidupen meskipun telah menganut agama resmi. Praktik ini bertahan karena telah menjadi bagian integral dari habitus masyarakat, yang dipertahankan melalui interaksi sosial dan struktur kekuasaan tradisional. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan praktik *Pemena* meliputi keterikatan emosional, nilai-nilai budaya, dan peran tokoh adat dalam menjaga tradisi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pelestarian budaya lokal dan menyediakan wawasan untuk upaya revitalisasi kepercayaan *Pemena* di era modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik *Pemena* memiliki nilai sosial dan kultural yang signifikan bagi masyarakat Karo di Desa Kidupen. Saran yang diberikan meliputi perlunya penguatan pendidikan budaya lokal dan dukungan dari pemerintah untuk melestarikan praktik kepercayaan tradisional ini sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.

**Kata Kunci:** *Pemena*, Masyarakat Karo, Habitus, Kepercayaan Lokal

### Abstract

*This research aims to examine the practice of Pemena beliefs in the Karo community in Kidupen Village, Karo Regency through Pierre Bourdieu's analysis. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach. The results of the research show that the practice of Pemena is still carried out by some of the people of Kidupen Village even though they adhere to the official religion. This practice persists because it has become an integral part of society's habitus, maintained through social interactions and traditional power structures. Factors that influence the sustainability of Pemena practices include emotional attachment, cultural values, and the role of traditional leaders in maintaining traditions. This research makes an important contribution to the preservation of local culture and provides insight into efforts to revitalize the Pemena faith in the modern era. This research concludes that the Pemena practice has significant social and cultural value for the Karo community in Kidupen Village. The suggestions given include the need to strengthen local cultural education and support from the government to preserve these traditional belief practices as part of national cultural wealth.*

**Keywords:** *Pemena*, Karo People, Habitus, Local Beliefs



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Indonesia mengakomodir kebebasan memeluk keyakinan masing-masing kepada setiap individu. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agama diartikan sebagai ajaran dan juga merupakan sistem yang mengatur terkait dengan keimanan ataupun terkait kepercayaan serta ibadah terhadap Tuhan. Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil pemikiran manusia yang tertuang dalam kitab suci dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuannya adalah memberikan tuntunan dan pedoman hidup agar manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib, yang kemudian menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa

kebahagiaan hidup bergantung pada hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut (Asir, 2020). Secara resmi, terdapat enam agama yang diakui oleh negara diantaranya adalah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Setiap agama memiliki kebebasan dalam menyebarkan keyakinannya melalui kegiatan ibadah dan juga merayakan perayaan-perayaan besar. Berbeda dengan kepercayaan lokal yang telah hadir dalam kehidupan masyarakat sebelum agama resmi tersebar di Nusantara. Kepercayaan lokal merupakan kepercayaan yang secara murni dan asli bersumber pada kebiasaan, tradisi, adat dan budaya lokal tertentu (Mahmudi, 2019). Kepercayaan lokal hadir dalam masyarakat dengan tradisi dan ritual yang berbeda-beda di setiap daerah dan mengarah pada kepercayaan terhadap arwah nenek moyang dan roh-roh lainnya (Adnan, dkk 2023).

Tepatnya di Sumatera Utara terdapat beberapa kelompok etnik yang paling dominan diantaranya Mandailing, Nias, Pak-Pak Dairi, Melayu, Toba Simalungun dan juga Karo (Harisdani dan Lindarto, 2020). Terdapat beberapa kepercayaan lokal yang dapat ditemukan di Sumatera Utara salah satunya adalah kepercayaan *Pemena*. Masyarakat Karo sebagai salah satu etnik yang memiliki kepercayaan tradisional yaitu kepercayaan *Pemena*. Secara etimologi *Pemena* memiliki arti pertama atau yang awal, jadi kepercayaan *Pemena* merupakan kepercayaan yang paling pertama dalam masyarakat Karo yang telah ada dari sejak dahulu dan sudah ada pada saat agama Kristen, Hindu, Islam dan agama lainnya belum masuk ke Tanah Karo dan tergolong pada aliran kepercayaan yang bersifat Animisme. Praktik *Pemena* memiliki peran yang penting dalam kehidupan etnik Karo yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti pertanian, pernikahan dan ritual keagamaan (Adenan dkk, 2021).

Sebagian besar masyarakat Karo saat ini sudah tidak menjalankan kepercayaan *Pemena* lagi, namun ternyata masih terdapat beberapa daerah yang berusaha mempertahankan eksistensi *Pemena* dengan cara tetap menjalankan praktik-praktik ajaran *Pemena*. Salah satu desa yang masih ditemukan beberapa anggota masyarakat yang tetap menjalankan kepercayaan lokal *Pemena* terdapat di Desa Kidupen, Kabupaten Karo. Kepercayaan lokal memang sudah dianggap konservatif oleh masyarakat, namun terdapat alasan khusus mengapa masih ada masyarakat di Desa Kidupen yang memilih untuk tetap mempertahankan kepercayaan lokal *Pemena* tersebut. Penelitian terkait dengan kepercayaan lokal *Pemena* memang sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian (Adenan, dkk 2019) yang berjudul "Makna Keberadaan Tuhan Dalam Paham *Pemena*". Kepercayaan *Pemena* tergolong dalam kepercayaan animisme yang saat ini sudah sangat jarang ditemukan para pengikutnya, namun penelitian terkait dengan alasan masyarakat tetap mempertahankan eksistensi *Pemena* belum pernah dilakukan sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik-praktik kepercayaan *Pemena* yang dilakukan oleh masyarakat, dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi masyarakat tetap mempertahankan eksistensi *Pemena* yang ada di Desa Kidupen, Kabupaten Karo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik karena dilakukan dalam konteks yang alamiah dan berpusat pada pemahaman mendalam pada kondisi yang sesuai dengan keadaan alami. (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan di Desa Kidupen Kabupaten Karo, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Desa Kidupen merupakan desa yang berada di Kecamatan Juhar dengan 1.351 jumlah penduduk. Kepercayaan lokal *Pemena* merupakan kepercayaan asli masyarakat Karo, secara

etimologi *Pemena* artinya adalah awal, yang pertama, mula-mula. Kepercayaan *Pemena* sudah hadir dalam masyarakat Karo sebelum agama Hindu, Islam dan Kristen masuk ke Tanah Karo dan bersifat Animisme. Awalnya kepercayaan ini disebut dengan *perbegu* namun pada tahun 1946 diganti menjadi *Pemena*. Pergantian tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya para penjajah dan para pelopor agama yang berasal dari Eropa mencaci para pengikut *perbegu* dengan mengatakan bahwa *perbegu* adalah para penyembah setan, roh, jin dan lainnya. Hal ini sebenarnya untuk menguntungkan para kolonial Belanda supaya masyarakat mau bergabung ke dalam agama yang diajarkan oleh Belanda, berdasarkan hal ini lah ketua adat memutuskan supaya *perbegu* diganti menjadi *Pemena*, yaitu kepercayaan yang pertama masyarakat karo (Adenan dkk, 2021). Salah satu paham menganggap bahwa *Pemena* sebagai agama Hindu dikarenakan pada tahun 1977 terdapat beberapa masyarakat yang awalnya menjalankan praktik *Pemena* sudah bergabung ke dalam Hindu Dharma. Hal ini terjadi dikarenakan adanya anggapan bahwa Agama Hindu membentuk kepercayaan *Pemena* pada saat abad pertama Sebelum Masehi (SM) (Adenan dkk, 2021).

Namun meskipun kepercayaan lokal *Pemena* sudah banyak ditinggalkan, faktanya masih terdapat masyarakat yang tetap menjalankan praktik-praktik kepercayaan lokal *Pemena* yang dapat ditemukan pada masyarakat yang tinggal di Desa Kidupen, Kecamatan Juhar, Kabupaten Karo. Desa Kidupen merupakan salah satu desa di wilayah Karo yang masih dapat ditemukan beberapa masyarakat yang masih tetap menjalankan ajaran kepercayaan tradisional *Pemena*. Tahun 1980 agama mulai memasuki lingkungan Desa Kidupen namun tidak langsung diterima oleh masyarakat karena melekatnya ajaran kepercayaan *Pemena* dan karena ajaran kepercayaan *Pemena* selaras dengan kehidupan masyarakat Karo yang ada di Desa Kidupen yang terkait dengan kehadiran arwah-arwah keluarga yang telah meninggal memiliki kemampuan untuk melindungi orang yang masih hidup, hal ini dipercaya oleh masyarakat sehingga ajaran agama yang masuk belum dapat diterima oleh masyarakat Desa Kidupen. Sekitar tahun 1985 Gereja Batak Karo Protestasn (GBKP) melakukan baptis secara massal di Desa Kidupen sehingga secara besar-besaran masyarakat memeluk Agama Kristen, diikuti dengan penginjilan dan penerimaan jemaat oleh Gereja Katolik. Meskipun telah menganut agama ternyata masyarakat masih tetap menjalankan kepercayaan secara tradisional, tetap menjalankan upacara-upacara adat, mempercayai adanya makhluk gaib bahkan ada juga yang masih memuja makhluk gaib tersebut, masyarakat lebih takut tidak menjalankan apa yang telah menjadi tradisi mereka dan khawatir akan memiliki dampak buruk bagi keluarga apabila meninggalkan tradisi (Sinaga dkk, 2019).

Dalam praktik keagamaan, masyarakat Karo melakukan berbagai ritual dan persembahan sebagai wujud penghormatan dan permohonan kepada leluhur. Dalam paham *Pemena* dipercaya bahwa *nini* sebagai roh yang mengatur kehidupan manusia, tanaman, hewan, dan alam sekitarnya. Konsep ini mencakup kepercayaan pada keberadaan roh-roh leluhur yang masih mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini memberikan landasan spiritual bagi praktik dan ritual dalam kehidupan masyarakat yang mengikuti kepercayaan *Pemena*. Dalam masyarakat Karo pada awalnya meyakini jika semua hal yang ada di dunia baik yang bisa dilihat ataupun yang tidak bisa dilihat merupakan ciptaan *Dibata* yang dipercayai oleh masyarakat karo. *Dibata* dibedakan menjadi dua, yaitu *Dibata Idah* (Tuhan yang dapat dilihat) dan *Dibata La Idah* (Tuhan yang tidak dilihat). *Dibata Idah* merujuk kepada *Kalimbubu* atau golongan terhormat dan disegani. Menurut masyarakat yang menghormati *Kalimbubu* akan memperoleh banyak rezeki. *Dibata Si laidah* atau dikenal dengan sebutan *Dibata kaci-kaci* memiliki tiga wilayah kewenangan tersendiri yang terdiri dari *Dibata atas*, *Dibata tengah* dan *Dibata bawah*. Desa Kidupen awalnya adalah pusat kepercayaan *Pemena*, dikatakan sebagai pusat *Pemena* karena banyaknya *guru sibaso* (dukun) di desa tersebut dan semua penduduk

melaksanakan praktik *Pemena*. Namun seiring berkembangnya zaman dan teknologi eksistensi *Pemena* semakin pudar, saat ini sudah cukup sulit untuk menemukan pengikut *Pemena*. Salah satu alasan banyak anggota masyarakat tidak mau melanjutkan tradisi dan kepercayaan *Pemena* adalah karena adanya stigma negatif dari masyarakat. Stigma yang sudah terbentuk dalam masyarakat mengatakan bahwa para pengikut kepercayaan *Pemena* adalah *perbegu* atau penyembah setan.

Menurut pemahaman E.B. Tylor yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1987), asal-mula agama bermula ketika manusia mulai menyadari adanya jiwa. Manusia mulai merenungkan dua hal, yaitu kehidupan dan kematian. Konsep *soul* dalam pemahaman *Pemena* adalah jiwa yang masih ada pada manusia yang hidup atau *tendi*. Ketika manusia meninggal, *soul* tersebut menjadi *spirit* yang mendiami alam sekitar dan berada di lingkungan keluarga sebagai pelindung. Oleh karena itu, dalam pemahaman *Pemena*, *spirit* dianggap sebagai *Nini*, yaitu jiwa yang pernah hidup di masa lalu. Kesadaran akan keberadaan jiwa dan roh ini dikenal sebagai animisme. Selain *soul* dan *spirit*, ada juga makhluk gaib yang ada tanpa memiliki tubuh sebelumnya, yang disebut sebagai *begu*. *Begu* tidak mengalami proses hidup dan mati seperti *soul* dan *spirit*. Dalam kepercayaan *Pemena*, *Nini* digunakan untuk melakukan perbuatan baik dan diyakini dapat melindungi dari bahaya, memberikan rejeki, dan keuntungan lainnya. Oleh karena itu, *Nini* sangat dihormati oleh para pengikut kepercayaan *Pemena*.

Berbeda dengan *begu* yang sering kali dipakai atau diminta untuk melakukan hal-hal negatif seperti menyakiti, merugikan, bahkan sampai pada tindakan fatal. Dalam konteks hal-hal yang tidak terlihat, seperti *jinujung*, istilah ini masih terkait dengan *nini*, tetapi lebih khusus, mengacu pada roh leluhur yang dimiliki secara spesifik oleh para pengikut *Pemena*. *Jinujung* hanya dimiliki oleh orang-orang yang terpilih. Individu yang memiliki *jinujung* biasanya mendapat kasih sayang dari leluhurnya karena memiliki kualitas tertentu yang membuat mereka disukai oleh roh leluhurnya, hal ini dianggap karena perilaku baik atau penghormatan yang mereka tunjukkan kepada leluhur mereka. Selain itu, individu yang terpilih juga diyakini lahir pada tanggal yang dianggap baik menurut kalender Karo atau *wari-wari* Karo sehingga diwariskan pengetahuan yang baik dan memiliki pengetahuan untuk mengobati (*penambar kuta*). Praktik *Pemena* merujuk pada serangkaian kegiatan atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Karo yang masih mempertahankan kepercayaan tradisional *Pemena*. Praktik *Pemena* mencakup berbagai aktivitas, seperti pemujaan terhadap roh leluhur (*nini*), upacara adat, penghormatan terhadap alam, dan perlakuan khusus terhadap makhluk gaib seperti *begu* dan *jinujung*. Praktik ini juga melibatkan keyakinan akan keberadaan jiwa (*soul*) dan roh (*spirit*) serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan makhluk gaib.

Praktik-praktik kepercayaan *Pemena* sangat beragam dan setiap daerah memiliki cara yang berbeda baik dari segi peralatan, bahan dan prosesi, namun kebanyakan mirip tetapi dengan makna dan tujuan yang sama. Namun saat ini kebanyakan praktik *Pemena* sudah tidak dilaksanakan lagi dikarenakan hanya sebagian kecil masyarakat yang masih setia menjalankan praktik tersebut dan tidak ada yang berkeinginan untuk belajar sebagai penerus tradisi *Pemena*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa praktik yang tetap dilaksanakan oleh para pengikut *Pemena* yang ada di Desa Kidupen diantaranya adalah *erpangir*, *perumah begu*, dan *ndilo wari udan*. *Erpangir* merupakan salah satu istilah dalam bahasa Karo yang merujuk kepada ritual pembersihan atau penyucian diri dengan menggunakan air suci atau air bersih. Ritual ini merupakan bagian dari praktik keagamaan atau kepercayaan tradisional *Pemena* masyarakat Karo yang dilakukan untuk membersihkan diri dari hal-hal yang dianggap tidak suci atau membawa sial. Ritual *erpangir* biasanya dilakukan sebelum melakukan kegiatan penting atau merayakan acara tertentu. Kegiatan *erpangir* biasanya disesuaikan pada hari baik atau disesuaikan dengan kalender karu. Apabila tiba hari

baik untuk melakukan erpangir maka erpangir akan dilaksanakan di hari tersebut dan pelaksanaannya di pagi hari mulai dari pukul 8 hingga 9 pagi.

Dalam pelaksanaan *erpangir* dapat dilakukan atas keinginan dan tekad untuk mencapai sesuatu, misalnya saja seorang pemuda yang telah lulus SMA memiliki rencana untuk melanjutkan studi ke Universitas Negeri sehingga meminta bantuan kepada arwah nenek moyangnya, yaitu para leluhur melalui doa supaya diberikan berkat dan keinginan dapat tercapai. Jika melakukan *erpangir* seorang diri tidak perlu menyediakan sesajen, cukup menggunakan jeruk purut, daun sirih, air, mangkok putih, baja minak (minyak wangi), *uis dagangen* (kain putih). *Erpangir* dilakukan di sungai, kain putih (*uis dagangen*) digantungkan di bahu, mangkok putih diisi air, jeruk purut diperas, masukkan minyak wangi dan basuhkan air tersebut ke seluruh tubuh sambil mengucapkan doa-doa yang ingin disampaikan kepada leluhur. Berbeda dengan *erpangir* yang dilakukan secara beramai-ramai yang memiliki lebih banyak peralatan dan bahan, selain itu dalam pelaksanaannya juga memiliki 3 tingkatan, berikut adalah keperluan yang dibutuhkan apabila melaksanakan *erpangir* secara singkat, diantaranya: Amak mentar (tikar putih anyaman), *Uis dagangen* (kain putih), *Kampil* (daun sirih, gambir, kapur, tembakau dan pinang), *Tabung perisapen* (tabung rokok atau tempat rokok dan rokok), *Mangkok perpangiren* (mangkok putih) yang di khususkan untuk *erpangir*, Pisau, Jeruk purut, dan *Baja minak* (minyak wangi). Apabila *erpangir* dilakukan dalam tingkatan menengah maka komponen-komponen di atas masih tetap diperlukan namun ada beberapa tambahan seperti: *Mumbang/kelapa muda*, *Cimpa matah*, *Galuh/pisang* dan *Cimpa pok-pok/cimpa tepung beras*. Selanjutnya apabila *erpangir* dilakukan dengan tingkat atas biasanya disebut dengan *ngeluncang*, dalam pelaksanaannya biasanya sudah menggunakan gendang karo dan dirayakan dengan acara yang meriah. Semua keluarga besar dan kerabat juga diundang dalam acara tersebut. Adapun tambahan keperluan untuk kegiatan *erpangir* tingkat ini adalah: *Cimpa tasak/unung-unung*, *Cimpa tuang*, *Cimpa gabur-gabur* dan *Cimpa lepat*.

Dalam praktik pelaksanaannya juga memiliki dua cara yaitu secara singkat dan yang lebih kompleks. Yang pertama, *erpangir lau penguras* dapat dilakukan di rumah maupun di sungai, berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan selama melakukan erpangir: Langkah pertama yang dilakukan adalah mengambil tikar putih dan kain putih diletakkan di atas meja, setelah itu jeruk purut, *baja minak*, pisau, *kampil*, *tabung perisapen* (tabung tempat rokok) di letakkan di sebelah mangkok putih. Kapur dengan pinang yang sudah di belah diletakkan di atas sirih yang diletakkan dalam piring polos putih. Setelah semuanya selesai maka dilakukan doa sesuai dengan kepercayaan masing-masing sambil menempelkan telapak tangan pada sirih yang diletakkan dalam piring. Setelah berdoa selesai maka mangkok putih dengan segala perlengkapannya di bawa ke sungai atau ke kamar mandi. Jika *erpangir* dilaksanakan di sungai maka setelah sampai di sungai maka cawan/mangkok putih diisi dengan air, jeruk purut dicuci dan dibelah kemudian di peras ke dalam mangkok dan kulitnya dibuang. Selanjutnya *rurumen* atau jinten yang sudah digiling halus dimasukkan ke dalam mangkok bersama baja minyak. Air dalam mangkok tersebut dimandikan ke badan tanpa menggunakan sabun, cukup dengan mengusapkan air dalam mangkok ke seluruh tubuh, namun disisakan separuhnya, sisa airnya akan dibawa pulang ke rumah dan setelah sampai di rumah maka diletakkan di atas tikar putih yang sudah di gelar sebelumnya dan selesai. Inilah yang dinamakan *erpangir* ku lau secara singkat. Sering juga disebut disebut *lau penguras*. Pelaksanaannya dapat kapan saja sesuai keinginan sendiri tanpa ditentukan berdasarkan kalender karo.

Cara pelaksanaan yang ke dua mirip seperti cara yang pertama, perlengkapan yang digunakan juga kebanyakan sama, hanya ada beberapa tambahan. Namun, dalam pelaksanaan cara yang ke dua ini ditentukan dengan melihat kalender karo, *erpangir* tipe ke dua ini dilaksanakan pada hari *cikura dudu lau* dan hanya dapat dilaksanakan antara jam 8-10 pagi.

Setelah sampai di sungai mangkok diisi penuh dengan pasir, mangkok tersebut di telungkupkan untuk membentuk gunung kecil sesuai bentuk mangkok. Dibutuhkan 3 bambu-bambu kecil yang biasanya disebut sanggar dengan panjang masing-masingnya sekitar  $\frac{1}{4}$  meter dan ditancapkan di sekitar pasir membentuk segitiga. Ujung dari bambu-bambu kecil tersebut dibelah sedikit supaya sirih dapat diselipkan dalam bentuk menyilang.

Selanjutnya, beberapa sirih lagi diletakkan di sebelah kanan tumpukan pasir. Kemudian mangkok putih diisi dengan jeruk purut yang belum di belah, *rurumen*, *baja* minak dan setelah semua sudah masuk ke dalam mangkok maka selanjutnya mangkok di letakkan di atas tumpukan pasir. Maka dilanjutkan dengan berdoa menurut keyakinan dan tradisi masing-masing atau menurut kebiasaan masing-masing. Setelah selesai berdoa maka mangkok di ambil kembali, kemudian jeruk purut yang di dalam mangkok di ambil dan di potong kemudian di peras ke dalam mangkok yang diisi air, kemudian sampah jeruk purut dibuang, kemudian masukkan lagi *rurumen*. Setelah selesai maka mangkok kembali di letakkan di atas tumpukan pasir. Air dalam mangkok tersebut dijadikan sebagai pangir di basuhkan ke seluruh tubuh, dan setelah selesai maka dapat pulang ke rumah dan melanjutkan aktifitas seperti biasanya. Dalam konteks teori habitus Bordieu, internalisasi merujuk pada proses di mana proses di mana pola-pola pikir, sikap dan tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri individu. *Erpangir* sebagai kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Karo yang masih menjalankan praktik Pemena. Hal ini menjadi pola perilaku yang terinternalisasi dalam diri individu, artinya *erpangir* menjadi bagian dari kebiasaan atau habitus yang membentuk cara pandang dan tindakan terhadap praktik keagamaan.

Praktik yang selanjutnya adalah *perumah begu*, *begu* dalam bahasa Karo merujuk kepada roh nenek moyang atau roh orang yang sudah meninggal dunia. Ritual *perumah begu* dilakukan dengan tujuan untuk menghormati dan merawat hubungan spiritual dengan para leluhur. Dalam pelaksanaannya, ritual *perumah begu* biasanya melibatkan upacara keagamaan yang dipimpin oleh seorang pemuka agama tradisional atau sering disebut *guru sibaso*. Upacara ini melibatkan doa, nyanyian, dan pemberian sesajen atau persembahan kepada roh nenek moyang. Selain itu, rumah juga dibersihkan secara fisik dan spiritual, dengan menyiramkan air suci atau *lau penguras* ke seluruh bagian rumah. Pada masa penjajahan Hindia Belanda kala itu masih sering diadakan ritual *Perumah Begu* yang mana ritual tersebut di yakini mampu melakukan dialog dengan makhluk halus yang lebih dikenal dengan istilah makhluk gaib atau *Seluk* dan *erpangir ku lau* yang kerap masih dapat dilihat pada acara ritual yang berlangsung. Ritual *perumah begu* menjadi bagian penting dalam budaya dan kepercayaan masyarakat Karo sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan upaya untuk menjaga kesejahteraan keluarga melalui hubungan harmonis dengan dunia spiritual. *Perumah begu* artinya adalah memanggil arwah ke rumah, arwah yang dipanggil adalah arwah anggota keluarga yang sudah meninggal.

Dalam pelaksanaan pemanggilan roh nenek moyang membutuhkan orang pintar atau dukun karena arwah akan berbicara melalui perantara dukun. Dukun yang dipanggil duduk dalam tikar putih dan biasanya terdapat hutang yang harus dibayar untuk dukun yaitu beras satu kaleng, ayam 1 ekor, dan tikar putih yang disediakan juga menjadi milik dukun. Namun dapat juga dibayarkan dengan uang sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam pelaksanaan acara *perumah begu* juga dapat dilakukan di *jambur* (aula orang Karo) dan diiringi dengan gendang karu apabila keluarga penyelenggara memiliki cukup biaya untuk melaksanakannya dalam bentuk pesta karena keluarga dan kerabat biasanya turut diundang untuk hadir dan menyaksikannya. *Gendang perumah begu* merupakan penyebutan terhadap gendang yang dimainkan dalam acara *perumah begu*, namun bukan suatu kewajiban menyertakan gendang

---

karo dapat pula dilakukan di rumah sendiri tanpa menggunakan gendang karo. Dalam pelaksanaannya biasanya paling singkat satu hari, pelaksanaan dimulai dari pagi hari yang diawali dengan *erpangir* ke sungai terlebih dahulu secara beramai-ramai, namun yang melaksanakan *erpangir* cukup keluarga yang menyelenggarakan acara saja tetapi kerabat tetap hadir di sungai pada saat pelaksanaan *erpangir*. Setelah *erpangir* selesai maka acara dilanjutkan di *jambur* dimulai oleh dukun yang sudah dipilih untuk memanggil arwah leluhur. *Perumah begu* tidak hanya memanggil satu arwah saja melainkan dapat beberapa arwah anggota keluarga, sehingga acara dapat berlangsung hingga sore hari, malam hari bahkan ada yang pernah sampai pagi hari.

Pelaksanaan *perumah begu* di desa Kidupen sejauh ini sudah sangat jarang dilakukan bahkan hampir tidak pernah dikarenakan sebagian besar masyarakat sudah tidak percaya akan ajaran *Pemena* dan juga bertentangan dengan ajaran agama. Praktik yang juga masih dilaksanakan adalah *erlau-lau* atau ritual pemanggilan hujan. Dalam pelaksanaannya juga membutuhkan beberapa tahap, yaitu persiapan, upacara adat permohonan dan doa, serta penerimaan hujan. Tahap persiapan, semua anggota masyarakat akan bersama-sama berangkat ke tempat *penembahen* (tempat memberikan persembahan kepada arwah nenek moyang) dengan membawa rokok dan juga *kampil*. Setelah tiba di lokasi maka dilakukan gotong royong untuk membersihkan sekitar tempat *penembahen*, ada yang mencangkul, membatat, mengarit dan sebagainya sesuai dengan pekerjaan yang ada. Tahap selanjutnya, yaitu acara adat untuk melakukan upacara adat untuk memohon doa kepada leluhur. Di tempat *penembahen* terdapat tumpukan pasir yang memang sejak dahulu sudah ada yang dijadikan sebagai tempat meletakkan persembahan kepada nenek moyang. Maka bagi kaum perempuan membuat *belo kinapor* (sirih yang dimasukkan kapur, gambir, dan sedikit air) sehingga akan berubah menjadi merah. Sirih diletakkan di antara batu yang ada di dekat *penembahen*. Kemudian dibuat juga *belo sepulusa* yaitu dua puluh daun sirih. Di sebelah kanan diletakkan 11 lembar dan di sebelah kiri 9 lembar. Selanjutnya dilakukan doa bersama kepada nenek moyang kiranya dapat menurunkan hujan, dan setelah berdoa selesai maka masing-masing pulang ke rumah. Di hari selanjutnya akan dilanjutkan dengan *erlau-lau*. *Erlau-lau* artinya adalah bermain air, dalam situasi ini semua masyarakat saling menyiram satu sama lain, hingga basah kuyup, kegiatan ini dilakukan di luar rumah yaitu di sekitar pekarangan rumah para warga. Pada hari pertama biasanya dimulai dari anak-anak yang saling menyiramkan air sambil berlari-larian, hari kedua diikuti oleh orang dewasa seperti para ibu-ibu dan bapak-bapak, hari ke tiga para kaum muda-mudi ikut bergabung, dan hari ke empat bergabunglah para orangtua yang sudah tua. Semua orang harus basah dan apabila ada yang bersembunyi maka akan dicari dan harus bergabung dengan masyarakat lainnya. Biasanya hujan sudah turun di hari kedua, namun jika di hari kedua belum turun hujan, artinya hujan akan turun di hari yang keempat. Namun apabila hujan sudah turun sebelum hari keempat maka acara *erlau-lau* tidak dilanjutkan hingga empat hari, ini lah tahap penerimaan hujan. Masyarakat percaya bahwa terdapat kekuasaan yang mampu memberikan berkat kepada manusia melalui nenek moyang. Pemikiran tersebut tentunya berlandaskan pada pemikiran magis, mistis, dan animistis. Sehingga masyarakat memiliki keinginan untuk melakukan penyembahan yang dipercaya sebagai manifestasi kepada nenek moyang. Injil dan agama lainnya telah hadir di Desa Kidupen, namun dalam pelaksanaan *ndilo wari udan* semua masyarakat ikut serta ambil bagian. Jika dilihat berdasarkan ajaran Agama Kristen ritual *ndilo wari udan* baik yang melibatkan dukun atau tidak merupakan tindakan yang salah, namun masyarakat memposisikan budaya di atas.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengkaji praktik kepercayaan *Pemena* dalam masyarakat Karo di Desa Kidupen, Kabupaten Karo, dengan menggunakan analisis Pierre Bourdieu. *Pemena* adalah

---

kepercayaan asli masyarakat Karo sebelum masuknya agama-agama resmi seperti Hindu, Islam, dan Kristen. Meskipun mayoritas masyarakat Desa Kidupen telah menganut agama resmi, sebagian dari mereka masih menjalankan praktik kepercayaan Pemena. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori habitus Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Pemena tetap bertahan karena menjadi bagian integral dari habitus masyarakat yang dipertahankan melalui interaksi sosial dan struktur kekuasaan tradisional. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan praktik Pemena meliputi keterikatan emosional, nilai-nilai budaya, dan peran tokoh adat dalam menjaga tradisi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pelestarian budaya lokal dan menyediakan wawasan untuk upaya revitalisasi kepercayaan Pemena di era modern. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa praktik Pemena memiliki nilai sosial dan kultural yang signifikan bagi masyarakat Karo di Desa Kidupen. Penelitian ini menyarankan perlunya penguatan pendidikan budaya lokal dan dukungan dari pemerintah untuk melestarikan praktik kepercayaan tradisional ini sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, A. N., & Izah, S. A. (2022, Januari-Juni). Dinamika Hubungan antara Agama Lokal, Agama Resmi, dan Negara. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 133-150.
- Adenan, Faza, A. D., & Pravita, R. (2021, Juni ). Makna Keberadaan Tuhan Dalam Paham Pemena. *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*, 1(1).
- Adi Syaputra, M. Y., & Nasution, M. (2019, Juni). Pemenuhan Hak Konstitusional Masyarakat Penganut Kepercayaan Lokal Dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Yuridis*, 6(1), 46-66.
- Adnan, Z., Alim , A. N., Hakim, S. N., & . (2023). Pemenuhan Layanan Pendidikan Kepercayaan Bagi Masyarakat Adat Sunda Wiwitan Madrais di Kabupaten Garut. *Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 14(1), 1-9.
- Adzkiya, U., & Fadhilah, I. (2020, Vol. 12 No. 1 (2020) 91-101). Inklusi Sosial Penghayat Kepercayaan; Upaya Mendorong Hak Warga Negara Penganut Kepercayaan Sedulur Sikep Kudus. *At-Taqaddum*, 2(1), 91-101. doi:<http://dx.doi.org/10.21580/at.v12i1.5622>
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 1-20.
- Asir, A. (2020, Februari ). Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 1(1).
- Derung, T. N., Meja, M. B., Purwanto, M. H., & Ose, T. (2022, April ). Makna Upacara Kematian dalam Keagamaan Marapu. In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(4), 125-131.
- Dinamika Perkembangan Zaman Yang Terjadi Pada Sistem Kepercayaan Pada Masyarakat Adat Ammatoa Kajang (Studi Kasus Pada Masyarakat Kajang Dalam Dan Kajang Luar). (2023, Juli). *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2598-9944.
- Dudi, J. (2019). Faktor Pendukung Dan Penghambat Perkembangan Agama Lokal Kaharingan Pada Etnis Dayak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara*, 2(2), 15-24.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020, Februari). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *MADANI Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1).
- Harisdani, D. D., & Lindarto, D. (2020). Geriten Karo Sebagai Pembentuk Identitas Tempat. *Arsitektur Nalars*, 19(1), 1-8.
- Heydemans, N. A., Liu Timpal, C. B., & Alva, J. A. (2020). Eksistensi Agama Malesung Di Minahasa. *Jurnal Mahasiswa Kristen*, 1(2), 48-57.
- Iskandar, J. (2019, Juni). Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang. *Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, 5(1), 1-16.
- Jufri, M. (2020, April ). Potensi Penyetaraan Agama Dengan Aliran Kepercayaan Di Indonesia. *Jurnal Yudisial*, 13(1), 21-36.

- Jufri, M. (2020, Desember). Persoalan Hukum Pengakuan Hak-Hak Penganut Aliran Kepercayaan Di Bidang Administrasi Kependudukan. *Media Pembinaan Hukum Nasional*, 9(3), 461-480.
- Kaharuddin. (2021, Januari-April). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 1-8.
- Loho, A. M. (2019). Menelaah Kepercayaan Kepada "Opo Empung" Dalam Tradisi Minahasa. *Mistisme Nusantara*, 56-59.
- Mahmudi, I. (2019). Urgensi perilaku keagamaan pada Era Society 5.0. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 3(1), 8-17.
- Meliala, E. (2019). Penolakan Kepercayaan Lama Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Kajian Sosio Teologis. 3-41.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. (M. Albina, Ed.) Jakarta: Harva Creative.
- Paisal. (2019). Torayaan Menjalani Dan Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama Di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja). *"Al-Qalam"*, 25(2).
- Sani, R. A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setyabudi, M. P. (2022, Desember ). Minoritas Kepercayaan Suku Anak Dalam : Perspektif Toleransi dan Keadilan. *Jurnal moral Kemasyarakatan*, 7(2), 151-167.
- Sinaga, R., & Sembiring, M. (2019). Eksistensi Guru Mbelin Dalam Pengobatan Tradisional Karo Di Desa Kidupen Kecamatan Juhar Kabupaten Karo (1970-1990). *Puteri Hijau*, 4(1), 14-31.
- Sinulingga, E. (2023, Juni 1). Mengkonstruksi Kerja Tahun Sebagai Jembatan Etis Praktis Bagi Gereja Batak Kristen Protestan Dan Agama Pemena Dalam Merawat Ekologi. *MARTURIA*, 5(1), 1-20.
- Siregar, G. T., Silaban, R., & Gustiranda, P. (2020, Juli). Kebangkitan Hak-Hak Sipil Penghayat Kepercayaan Parmalim Pasca Pasal 61 Ayat (1) Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/Puu-Xiv/2016 Di Kota Medan. *Jurnal Rectum*, 2(2), 75-84.
- Sitepu, S. E., & Ardoni. (2019, September). Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsi*, 8(1), 413-420.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Syahdan. (2021). Nyelamak Dilaok: Sebuah Tradisi Slametan Masyarakat Pesisir Tanjung Luar Lombok Timur. *AS-Sabiqun*, 3(1), 76-99.
- Trinugraha, Y. H., Saputro, R., & Yuhastina, Y. (2023, Februari ). Proses stigmatisasi pada pengikut penghayat kepercayaan pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta: Kajian teori Stigma Erving Goffman. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 93-111.
- Yulianto, A. (2019, Juni). Kepercayaan Lokal Dalam Pemali Banjar Di Kalimantan Selatan. *Mabasan*, 13(1), 1-13.
- Zaenuddin. (2020). Negara Dan Kebijakan Diskriminasi: Pola Kebijakan Negara Dalam Mengakomodir Agama-Agama Lokal Di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(2), 136-149.